

Komunikasi Virtual dan Perubahan Struktur Sosial dalam Komunitas Online

Nurhidayat¹, Muhammad Ridha²

Email Korespondensi: nurhidayat@alhasan@gmail.com¹

Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Saintek Muhammadiyah, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi virtual membentuk dan mengubah struktur sosial dalam komunitas online. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan beberapa komunitas digital yang aktif pada platform Discord, Telegram, WhatsApp Group, Reddit, dan Kaskus. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas administrator, moderator, anggota aktif, serta anggota baru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digital, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi virtual membentuk pola interaksi yang dinamis, fleksibel, dan berbasis kesamaan minat. Struktur sosial komunitas berkembang melalui pembentukan peran digital, seperti administrator, moderator, kontributor inti, anggota reguler, dan *lurkers*. Penelitian juga menemukan bahwa norma sosial dalam komunitas online dibangun melalui aturan tertulis maupun kesepakatan informal yang dipertahankan melalui mekanisme kontrol sosial. Selain itu, komunikasi virtual menyebabkan pergeseran struktur sosial, di mana reputasi digital, tingkat partisipasi, dan kualitas kontribusi menjadi dasar utama dalam memperoleh status sosial dan pengaruh di dalam komunitas. Di satu sisi, komunikasi virtual meningkatkan kohesi sosial melalui intensitas interaksi dan rasa memiliki terhadap komunitas. Di sisi lain, komunikasi virtual juga berpotensi memunculkan konflik akibat kesalahan interpretasi pesan, keterbatasan isyarat nonverbal, serta persaingan memperoleh pengakuan digital. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi virtual tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam pembentukan struktur sosial baru pada masyarakat digital. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital serta menjadi rujukan bagi pengelola komunitas online dalam membangun tata kelola komunikasi yang lebih efektif dan inklusif.

Kata kunci: Komunikasi Virtual; Komunitas Online; Struktur Sosial; Interaksi Digital; Perubahan Sosial

ABSTRACT

This study aims to examine how virtual communication shapes and transforms social structures within online communities. A descriptive qualitative approach was employed by investigating several active digital communities on Discord, Telegram, WhatsApp Groups, Reddit, and Kaskus. Participants were selected using purposive sampling and included administrators, moderators, active members, and new members. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and digital documentation, while thematic analysis was applied to interpret the findings. The results indicate that virtual communication creates dynamic, flexible, and interest-based interaction patterns that significantly influence the development of online social structures. Digital communities

establish distinct social roles, including administrators, moderators, core contributors, regular members, and lurkers. The findings further reveal that social norms are maintained through both formal community guidelines and informal behavioral expectations reinforced by digital social control mechanisms. Moreover, virtual communication reshapes social hierarchies by emphasizing digital reputation, participation intensity, and contribution quality as the primary determinants of influence and status within online communities. While virtual communication strengthens social cohesion by fostering engagement, collaboration, and a shared sense of belonging, it also generates conflicts arising from message misinterpretation, limited nonverbal cues, and competition for digital recognition. This study concludes that virtual communication functions not merely as a medium for information exchange but also as a fundamental mechanism for constructing new social structures in the digital society. These findings contribute to the advancement of digital communication scholarship and provide practical insights for online community managers in developing more effective, participatory, and inclusive communication governance.

Keywords: *Virtual Communication; Online Communities; Social Structure; Digital Interaction; Social Change*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Transformasi ini ditandai dengan munculnya komunikasi virtual, yaitu bentuk komunikasi yang berlangsung melalui medium digital tanpa kehadiran fisik secara langsung. Komunikasi virtual tidak hanya menjadi alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang utama terbentuknya komunitas online—sebuah bentuk komunitas baru yang terbentuk berdasarkan kepentingan, preferensi, identitas digital, serta algoritma platform (Sukmana et al, 2025).

Komunitas online memunculkan pola interaksi sosial yang berbeda dari struktur sosial tradisional. Dalam komunitas ini, keanggotaan tidak lagi didasarkan pada kedekatan geografis, melainkan pada jaringan minat dan identitas digital. Struktur sosial yang terbentuk pun bersifat dinamis, cair, dan sering kali tidak hierarkis. Relasi sosial dibangun melalui mekanisme seperti like, komentar, berbagi konten, atau partisipasi dalam diskusi virtual, yang semuanya difasilitasi oleh platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual telah menjadi fondasi baru dalam pembentukan pola interaksi dan modal sosial masyarakat kontemporer (Rusli & Fatra, 2025).

Namun, perubahan struktur sosial dalam komunitas online tidak selalu bersifat positif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunitas daring dapat mendorong terbentuknya fragmentasi sosial, polarisasi, serta reproduksi identitas kelompok yang eksklusif. Algoritma platform digital juga memengaruhi bagaimana individu terhubung, membentuk “gelembung informasi” (information bubbles) yang dapat mempersempit perspektif dan mengurangi kohesi sosial. Dengan demikian, komunitas online merupakan arena sosial yang kompleks mengintegrasikan aspek teknologi, perilaku sosial, serta dinamika identitas digital (Syafrita et al, 2025).

Selain itu, komunikasi virtual turut mengubah peran sosial dan norma interaksi. Jika dalam struktur sosial tradisional, otoritas dan status sosial ditentukan oleh faktor usia, posisi, atau

peran sosial, maka dalam komunitas online status tersebut sering kali bergeser kepada mereka yang memiliki visibilitas digital tinggi atau kemampuan mengelola konten. Identitas digital menjadi modal baru yang dapat memengaruhi posisi seseorang dalam komunitas virtual, menciptakan struktur sosial yang berbeda dari dunia offline (Ancillai et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual bukan hanya instrumen teknologi, tetapi juga agen perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunitas online membentuk struktur sosial baru serta bagaimana interaksi virtual membentuk hubungan sosial, norma, dan modal sosial dalam masyarakat digital. Kajian ini menjadi relevan terutama pada era ketika ruang publik semakin bergeser dari tatap muka menuju ruang digital berbasis interaksi virtual (Ridha et al, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi virtual membentuk dan mengubah struktur sosial dalam komunitas online (Yuliani, 2018). Pendekatan ini dipilih karena fenomena komunikasi virtual dan perubahan struktur sosial merupakan fenomena yang kompleks, dinamis, serta memerlukan pemahaman kontekstual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan kuantitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pola interaksi, serta dinamika hubungan sosial yang dikonstruksi oleh anggota komunitas dalam lingkungan digital.

Penelitian dilakukan pada beberapa komunitas online yang aktif menggunakan berbagai platform komunikasi digital, seperti Discord, WhatsApp Group, Telegram, serta forum daring seperti Reddit dan Kaskus. Subjek penelitian terdiri atas anggota komunitas yang aktif berinteraksi, moderator atau administrator komunitas, serta anggota lama dan anggota baru untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan struktur peran dalam komunitas digital. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai mengenai perubahan pola komunikasi virtual dan dinamika struktur sosial dalam komunitas yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digital. Observasi partisipatif dilakukan secara daring dengan mengamati aktivitas komunikasi dalam komunitas, meliputi pola komunikasi antaranggota, pembagian peran, norma yang berkembang, mekanisme penyelesaian konflik, serta pembentukan hierarki digital seperti administrator, moderator, anggota inti, dan anggota pasif. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas online.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam dengan pendekatan semiterstruktur kepada informan kunci. Wawancara dilakukan melalui media komunikasi digital, baik dalam bentuk percakapan teks maupun panggilan suara atau video sesuai kesepakatan dengan informan. Wawancara bertujuan menggali persepsi anggota mengenai perubahan struktur sosial, pola komunikasi virtual yang berkembang,

pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan teknologi digital, serta dinamika peran dan distribusi kekuasaan yang terjadi di dalam komunitas.

Dokumentasi digital digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi tangkapan layar percakapan (dengan persetujuan informan), pedoman atau aturan komunitas (*community guidelines*), data aktivitas platform seperti log Discord, serta berbagai unggahan yang mencerminkan perubahan pola interaksi sosial. Analisis terhadap dokumen digital dilakukan untuk memahami bagaimana komunitas online mengorganisasi diri, membangun norma bersama, dan mempertahankan struktur sosialnya.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis diawali dengan mengumpulkan seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai komunikasi virtual dan perubahan struktur sosial. Tahap berikutnya adalah melakukan proses pengodean dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti perubahan peran sosial, pembentukan norma digital, pola interaksi virtual, serta dinamika kekuasaan dalam komunitas online. Seluruh temuan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara komunikasi virtual dengan perubahan struktur sosial yang terjadi pada komunitas digital.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan *audit trail*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anggota komunitas, moderator, dan dokumentasi digital. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* berupa dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian guna meningkatkan transparansi dan kredibilitas proses penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga privasi dan kerahasiaan identitas seluruh anggota komunitas online yang menjadi partisipan. Seluruh data yang digunakan dalam publikasi telah memperoleh persetujuan dari informan, identitas partisipan disamarkan, dan informasi yang bersifat pribadi maupun sensitif tidak ditampilkan dalam laporan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi prinsip etika penelitian sosial yang menekankan penghormatan terhadap hak, privasi, dan keamanan partisipan.

HASIL

1. Pola Komunikasi Virtual dalam Komunitas Online

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas online bersifat dinamis, cepat, dan berorientasi pada kesamaan minat anggota. Komunikasi berlangsung melalui berbagai media digital, seperti pesan teks, *voice chat*, *video call*, serta pertukaran konten multimedia berupa gambar, meme, tautan, dan dokumen. Intensitas komunikasi cenderung lebih tinggi pada komunitas yang memiliki aktivitas

rutin, seperti diskusi mingguan, sesi *streaming* bersama, maupun penyelenggaraan berbagai kegiatan komunitas (Azzahra et al, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi berlangsung dalam dua bentuk, yaitu komunikasi asinkron melalui pesan teks yang dapat diakses kapan saja dan komunikasi sinkron melalui percakapan suara, *livestream*, atau konferensi video. Ketidadaan hambatan geografis memungkinkan anggota dari berbagai wilayah dan zona waktu untuk berinteraksi secara efektif. Selain itu, penggunaan emoji, stiker, GIF, dan simbol digital lainnya menjadi bagian penting dalam menggantikan ekspresi nonverbal yang umumnya hadir dalam komunikasi tatap muka. Diskusi juga berlangsung secara simultan pada berbagai kanal komunikasi sehingga membentuk pola komunikasi yang kompleks dan berlapis.

2. Pembentukan Peran dan Hierarki Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas online membangun struktur sosial yang berbeda dengan komunitas konvensional. Struktur tersebut berkembang secara organik melalui aktivitas komunikasi maupun fitur yang disediakan oleh platform digital. Peran-peran yang muncul meliputi administrator sebagai pendiri atau pemilik komunitas yang memiliki otoritas tertinggi, moderator yang bertanggung jawab menjaga ketertiban komunikasi dan menegakkan aturan, kontributor inti yang secara aktif menghasilkan konten dan menjadi rujukan dalam diskusi, anggota reguler yang berpartisipasi sesuai aturan komunitas, serta *lurkers*, yaitu anggota yang lebih banyak mengamati dibandingkan berinteraksi secara aktif. Hubungan antarkelompok tersebut menunjukkan adanya hierarki digital yang dibangun berdasarkan tingkat partisipasi, kompetensi, reputasi digital, serta kepercayaan yang diberikan oleh anggota komunitas.

3. Pembentukan Norma Sosial dan Aturan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas online tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga membentuk norma sosial yang mengatur perilaku para anggotanya. Norma tersebut diwujudkan melalui aturan tertulis (*community guidelines*) maupun kesepakatan tidak tertulis yang berkembang dari interaksi sehari-hari. Aturan yang paling umum mencakup larangan melakukan *spam*, penyebaran konten yang bersifat ofensif, kewajiban menggunakan bahasa yang santun, penggunaan kanal komunikasi sesuai topik pembahasan, serta penghormatan terhadap administrator dan moderator. Norma-norma tersebut terus direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari dan diperkuat dengan mekanisme sanksi, seperti pemberian peringatan, pengeluaran sementara (*kick*), maupun pemblokiran permanen (*ban*). Dengan demikian, komunitas online berkembang menjadi ruang sosial yang memiliki sistem regulasi dan tata kelola internal yang relatif mapan.

4. Perubahan Struktur Sosial Akibat Komunikasi Virtual

Komunikasi virtual terbukti membawa perubahan yang signifikan terhadap struktur sosial dalam komunitas online. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah bergesernya sumber kekuasaan dari senioritas menuju tingkat partisipasi dan kontribusi anggota. Anggota baru memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pengaruh apabila mampu berkontribusi secara aktif terhadap perkembangan komunitas. Selain itu, mobilitas peran berlangsung relatif cepat karena anggota dapat dipromosikan menjadi moderator atau

pengelola dalam waktu singkat sesuai kebutuhan komunitas. Penelitian ini juga menemukan munculnya reputasi digital sebagai bentuk modal sosial baru yang diukur melalui kualitas kontribusi, respons positif dari anggota lain, maupun pengakuan yang diberikan platform dalam bentuk lencana (*badge*) atau status tertentu. Struktur sosial komunitas online juga bersifat lebih fleksibel dibandingkan komunitas konvensional karena dapat berubah mengikuti dinamika aktivitas anggota, pertumbuhan komunitas, maupun perkembangan fitur platform digital. Di sisi lain, terbentuk pula berbagai subkelompok (*sub-groups*) berdasarkan kesamaan minat, kedekatan personal, maupun aktivitas tertentu sehingga memperlihatkan adanya diferensiasi sosial dalam komunitas digital.

5. Dampak Komunikasi Virtual terhadap Kohesi dan Konflik

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi virtual memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap kehidupan komunitas online (Mulia et al, 2025). Di satu sisi, komunikasi yang intensif, tujuan komunitas yang jelas, serta penyelenggaraan berbagai aktivitas kolektif mampu meningkatkan kohesi sosial antar anggota. Interaksi yang berlangsung secara rutin memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) serta mendorong terbentuknya solidaritas dalam komunitas. Di sisi lain, komunikasi virtual juga berpotensi memunculkan konflik yang umumnya dipicu oleh kesalahan interpretasi pesan teks, miskomunikasi, maupun persaingan dalam memperoleh status atau pengaruh digital. Dalam kondisi tersebut, moderator memiliki peran strategis sebagai pengelola komunikasi yang bertugas memediasi konflik, menjaga kepatuhan terhadap aturan komunitas, serta mempertahankan stabilitas hubungan sosial di antara para anggota.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi virtual telah menjadi faktor utama yang membentuk struktur sosial baru dalam komunitas online. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga mentransformasi pola interaksi sosial, distribusi kekuasaan, pembentukan norma, serta identitas kolektif di ruang digital. Dalam perspektif teori *Network Society* yang dikemukakan oleh Castells (2010), masyarakat kontemporer mengalami pergeseran dari struktur sosial yang berbasis wilayah geografis menuju jaringan komunikasi digital yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Fenomena tersebut tampak pada komunitas online yang diteliti, di mana anggota dari berbagai daerah bahkan negara dapat berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas komunitas melalui berbagai platform digital seperti Discord, Telegram, WhatsApp Group, maupun forum daring. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual telah menciptakan ruang sosial baru yang bersifat fleksibel, terbuka, dan berorientasi pada kesamaan minat dibandingkan kedekatan geografis.

Pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan karakteristik komunikasi digital sebagaimana dijelaskan oleh Walther (1996) melalui *Social Information Processing Theory*. Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tetap dapat berkembang secara efektif meskipun komunikasi berlangsung tanpa kehadiran fisik.

Penggunaan pesan teks, emoji, GIF, stiker, maupun berbagai simbol digital memungkinkan anggota komunitas menggantikan isyarat nonverbal yang lazim ditemukan dalam komunikasi tatap muka. Dengan demikian, komunikasi virtual tidak mengurangi kualitas interaksi sosial, melainkan menghasilkan bentuk komunikasi baru yang memanfaatkan berbagai fitur teknologi sebagai media ekspresi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa digital telah berkembang menjadi simbol komunikasi yang dipahami secara kolektif dan berfungsi memperkuat hubungan antarpengguna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa struktur sosial dalam komunitas online dibangun melalui mekanisme yang berbeda dibandingkan komunitas konvensional. Posisi sosial seseorang tidak lagi ditentukan oleh usia, status ekonomi, maupun senioritas, melainkan oleh tingkat partisipasi, kontribusi, kompetensi, dan reputasi digital yang dimiliki. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi merupakan sumber daya penting dalam membangun posisi seseorang dalam suatu komunitas. Dalam konteks komunitas digital, modal sosial tidak lagi diwujudkan melalui hubungan fisik, tetapi melalui rekam jejak aktivitas digital, kualitas kontribusi, serta tingkat kepercayaan yang diberikan oleh anggota komunitas. Fenomena munculnya administrator, moderator, kontributor inti, hingga anggota pasif menunjukkan bahwa hierarki digital berkembang secara organik berdasarkan legitimasi sosial yang diperoleh melalui aktivitas komunikasi.

Pembentukan norma sosial dalam komunitas online menjadi temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Meskipun ruang digital sering dipandang sebagai ruang yang bebas dan tanpa batas, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas online justru mengembangkan sistem norma yang relatif kuat melalui aturan tertulis maupun norma informal. Temuan ini mendukung teori *Structuration* yang dikemukakan oleh Giddens (1984), yang menjelaskan bahwa struktur sosial dibentuk sekaligus direproduksi melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Dalam komunitas online, aturan mengenai etika komunikasi, larangan *spam*, penggunaan kanal sesuai topik, hingga mekanisme pemberian sanksi menjadi instrumen yang menjaga keteraturan interaksi sosial. Dengan kata lain, struktur sosial digital bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus dibentuk dan diperbarui melalui aktivitas komunikasi sehari-hari para anggotanya.

Perubahan struktur sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi virtual telah menghasilkan bentuk kepemimpinan yang lebih adaptif dan partisipatif. Mobilitas status sosial berlangsung relatif cepat karena posisi seseorang sangat bergantung pada kontribusi nyata yang diberikan kepada komunitas. Kondisi ini berbeda dengan organisasi tradisional yang umumnya menerapkan struktur hierarkis yang lebih kaku. Dalam perspektif teori *Communities of Practice* yang dikembangkan oleh Wenger (1998), legitimasi sosial diperoleh melalui partisipasi aktif dalam praktik bersama. Semakin besar kontribusi seseorang terhadap komunitas, semakin tinggi pula pengaruh sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, kepemimpinan digital dalam komunitas online lebih bersifat meritokratis dibandingkan hierarkis.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual memiliki konsekuensi ganda terhadap kehidupan sosial komunitas. Intensitas komunikasi yang tinggi mampu

meningkatkan kohesi sosial melalui terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*), solidaritas, dan identitas kelompok. Namun demikian, komunikasi berbasis teks juga berpotensi memunculkan konflik akibat keterbatasan penyampaian ekspresi emosional, kesalahan interpretasi pesan, maupun persaingan memperoleh pengakuan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baym (2015) yang menyatakan bahwa media digital memperluas peluang kolaborasi sekaligus meningkatkan risiko miskomunikasi karena keterbatasan konteks nonverbal. Oleh sebab itu, keberadaan moderator menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas komunikasi dan mengelola konflik agar tidak berkembang menjadi disintegrasi komunitas.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi virtual telah menjadi fondasi utama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat digital. Komunitas online tidak lagi sekadar menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi berkembang menjadi ekosistem sosial yang memiliki sistem kepemimpinan, norma, mekanisme kontrol sosial, distribusi kekuasaan, serta modal sosial yang khas. Temuan ini memperluas kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga berperan sebagai agen yang membentuk organisasi sosial baru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih lanjut pengaruh perkembangan teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), algoritma platform, dan sistem rekomendasi otomatis terhadap perubahan struktur sosial dalam komunitas digital. Kajian tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika masyarakat digital yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual telah menjadi faktor utama yang membentuk sekaligus mengubah struktur sosial dalam komunitas online. Perkembangan teknologi komunikasi digital memungkinkan individu dari berbagai latar belakang geografis, sosial, dan budaya untuk membangun hubungan sosial yang intensif melalui berbagai platform digital, seperti Discord, Telegram, WhatsApp Group, dan forum daring. Pola komunikasi yang berkembang bersifat dinamis, cepat, interaktif, serta didukung oleh berbagai bentuk komunikasi sinkron dan asinkron yang memfasilitasi pertukaran informasi secara berkelanjutan. Penggunaan simbol-simbol digital, seperti emoji, stiker, GIF, dan konten multimedia, turut memperkaya proses komunikasi sehingga mampu menggantikan sebagian fungsi komunikasi nonverbal dalam interaksi tatap muka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas online memiliki struktur sosial yang berbeda dengan komunitas konvensional. Hierarki sosial tidak lagi didasarkan pada usia, senioritas, ataupun status formal, melainkan pada tingkat partisipasi, kompetensi, kontribusi, serta reputasi digital yang dimiliki oleh anggota. Struktur tersebut berkembang secara dinamis melalui interaksi komunikasi sehari-hari yang menghasilkan pembagian peran, seperti administrator, moderator, kontributor inti, anggota reguler, dan anggota pasif. Selain itu, komunitas online mampu membentuk norma sosial, mekanisme pengendalian, serta sistem sanksi yang berfungsi menjaga keteraturan dan keberlangsungan interaksi sosial di ruang digital.

Di sisi lain, komunikasi virtual memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap kehidupan komunitas. Intensitas komunikasi yang tinggi mampu meningkatkan kohesi sosial, memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), serta membangun solidaritas di antara anggota komunitas. Namun demikian, komunikasi berbasis media digital juga berpotensi menimbulkan konflik akibat kesalahan interpretasi pesan, keterbatasan ekspresi nonverbal, maupun persaingan memperoleh pengaruh dalam komunitas. Oleh karena itu, keberadaan moderator dan tata kelola komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan interaksi sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa komunikasi virtual tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam pembentukan struktur sosial baru di era digital. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengelola komunitas online, organisasi, maupun pengembang platform digital agar merancang sistem komunikasi yang mampu mendorong partisipasi, membangun kepercayaan, serta menciptakan ekosistem digital yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), algoritma platform, serta sistem rekomendasi digital terhadap dinamika komunikasi dan transformasi struktur sosial dalam komunitas online yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancillai, C., Bartoloni, S., Filipovic, J., & Temperini, V. (2021). The role of online communities in shaping Society 5.0: A social capital perspective. *Technological*
- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press.
- Castells, M. (2011). *Kebangkitan masyarakat jaringan*. John Wiley & Sons.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Kozinets, R. V. (2002). The field behind the screen: Using netnography for marketing
- Papacharissi, Z. (2010). *A private sphere: Democracy in a digital age*. Polity.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rusli, R., & Fatra, E. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial: Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 39-48.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., ... & Fauziyah, N. K. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing,.
- Syafrita, W. K. E., Widiyari, Z., Putra, P., Kom, S., Veri, J., & Kom, S. (2025). *TANTANGAN DAN MASA DEPAN KOMPUTASI SOSIAL*. Fahmi Karya.

- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Ridha, M., Astiani, D., Azkia, A., Ramadhani, A., & Zain, F. M. (2025). Kekuatan Komunikasi: Fungsi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia. *Komsospol*, 5(1), 48-54.
- Azzahra, N., Ridha, M., Andefta, N. M., Ilahi, R., & Sari, V. K. (2025). Analisis keterkaitan kepemimpinan, komunikasi efektif dan kinerja dalam efektivitas organisasi profesional. *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 1-6.
- Mulia, R. S., Ridha, M., Aditya, M., & Wibowo, R. (2025). Analisis Dampak Kecanduan Game Mobile Legends Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 7-12.